

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Kemandirian

2.1.1 Definisi Kemandirian dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

harus dikembangkan sejak dini. Berbagai teori perkembangan memberikan Kemandirian merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak yang landasan yang kuat untuk memahami proses pengembangan kemandirian pada anak. Teori psikososial Erik Erikson, misalnya, menekankan pentingnya pengembangan rasa inisiatif dan industri pada anak-anak usia sekolah dasar. Menurut Erikson, anak-anak yang berhasil mengembangkan rasa inisiatif dan industri akan memiliki rasa percaya diri yang kuat dan kemampuan untuk bekerja secara mandiri. Sebaliknya, anak-anak yang tidak mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan kemandirian dapat mengalami rasa ragu dan Inferioritas. (Ruri Handayani 2024)

2.1.2 Kemandirian Anak Sekolah Dasar

kemandirian adalah kecendrungan melakukan sesuatu yang dinginkannya Perkembangan proaktivitas, dan tapa meminta tolong kepada orang lain, perkembangan resiliensi (Papalia, mengukur kemampuan untuk mengarahkan kelakuannya tanpa tunduk kepada orang lain, Pengambilan keputusan, bertanggung jawab, dan mempunyai emosi yang berkaitan dengan masa depan, memilih stabil.

Mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian, yaitu:

- 1) Gen atau keturunan orangtua
- 2) Pola asuh orangtua
- 3) Sistem pendidikan di sekolah
- 4) Sistem kehidupan masyarakat

Perkembangan kemandirian anak, Sistem pendidikan, sekolah yang tidak melaksanakan demokrasi pendidikan, menekankan indoktrinasi menghambat kemandirian anak. Sistem kehidupan, di masyarakat, yang terlalu menekankan pentingnya hirarki struktur sosial, kurang menghargai manifestasi potensi anak dalam kegiatan produktif, menghambat perkembangan kemandirian. (Sunarty 2016).

Kemandirian ini dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, pendidikan di sekolah, dan lingkungan sosial, termasuk dukungan guru serta teman sebaya. PHBS adalah semua perilaku kesehatan yang dilakukan karena kesadaran pribadi sehingga keluarga dan seluruh anggotanya mampu menolong diri sendiri pada bidang kesehatan serta memiliki peran aktif dalam aktivitas masyarakat. PHBS di Sekolah merupakan kegiatan memberdayakan siswa, guru dan masyarakat di lingkungan sekolah untuk mau melakukan pola hidup sehat untuk menciptakan sekolah sehat. (Ade Tutty dkk 2023)

Kebiasaan hidup bersih dan sehat merupakan masalah penting dan menjadi fokus dalam pencegahan timbulnya berbagai

masalah kesehatan pada anak. Permasalahan kesehatan pada anak usia sekolah dasar masih banyak ditemukan, karena rentannya anak terhadap berbagai penyakit, terutama yang berhubungan dengan pencernaan anak seperti diare, kecacingan dan gangguan pencernaan lainnya. Permasalahan ini muncul kebanyakan disebabkan karena kurangnya informasi dan pengetahuan mengenai PHBS pada anak. Anak usia sekolah dasar dan anak juga masih mengabaikan masalah kesehatan yang sering mereka alami, sehingga dibutuhkan upaya preventif dan promotive agar anak sekolah memiliki pengetahuan, sikap dan tindakan PHBS yang baik agar mencegah terjadinya beberapa masalah kesehatan. (Putri, Lestari 2021)

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan sekumpulan perilaku yang dipraktikkan atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran, yang menjadikan seseorang, keluarga, kelompok atau masyarakat mampu menolong dirinya sendiri secara mandiri dibidang kesehatan dan berperan aktif dalam mewujudkan kesehatan masyarakat. Tujuan dari PHBS merupakan upaya untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, kemauan, maupun kemampuan masyarakat

Untuk hidup bersih dan sehat, kemudian untuk meningkatkan peran serta aktif masyarakat termasuk dunia usaha

dalam upaya mewujudkan derajat kesehatan yang optimal.
(Jansen,Maria 2023)

Tujuan utama dari gerakan PHBS adalah meningkatkan kualitas kesehatan melalui proses penyadartahuan yang menjadi awal dari kontribusi individu – individu dalam menjalani perilaku kehidupan sehari – hari yang bersih dan sehat. Manfaat PHBS yang paling utama adalah terciptanya masyarakat yang sadar kesehatan dan memiliki bekal pengetahuan dan kesadaran untuk menjalani perilaku hidup yang menjaga kebersihan dan memenuhi standar kesehatan.

2.1.3 Tatanan PHBS

Melibatkan beberapa elemen yang merupakan bagian dari tempat beraktivitas dalam kehidupan sehari – hari. Berikut ini 5 tatanan PHBS yang dapat menjadi simpul – simpul untuk memulai proses penyadartahuan tentang perilaku hidup bersih sehat :

1. PHBS di Rumah Tangga
2. PHBS di Sekolah
3. PHBS di Tempat Kerja
4. PHBS di Sarana Kesehatan
5. PHBS di Tempat Umum

Sasaran PHBS di tatanan institusi pendidikan adalah seluruh anggota keluar-ga institusi pendidikan, yang terbagi dalam:

- 1) Sasaran primer adalah sasaran utama dalam institusi pendidikan yang akan diubah perilakunya atau murid dan guru yang bermasalah (individu atau kelompok dalam institusi pendidikan yang bermasalah.
- 2) Sasaran sekunder adalah sasaran yang dapat mempengaruhi individu dalam institusi pendidikan yang bermasalah, misalnya kepala sekolah, guru, orang tua murid, kader kesehatan sekolah, tokoh masyarakat, petugas kesehatan, lintas sektor terkait, dan PKK.
- 3) Sasaran tersier adalah sasaran yang diharapkan dapat menjadi unsur pembantu dalam menunjang atau mendukung pendanaan, kebijakan, dan kegiatan untuk tercapainya pelaksanaan
- 4) PHBS di institusi pendidikan, misalnya kepala desa, lurah, camat, kepala puskesmas, (Susyawaty 2022)

PHBS di Lingkungan sekolah merupakan suatu perilaku yang dipraktikkan oleh siswa, guru dan masyarakat lingkungan sekolah sebagai suatu upaya untuk mencegah penyakit, meningkatkan kualitas kesehatan, serta berperan aktif dalam mewujudkan lingkungan yang sehat. (Pratita .,2022)

2.2 Indikator Prilaku Hidup Bersih Dan Sehat di sekolah

2.2.1 Indikator PHBS

1. Mencuci tangan dengan air yang mengalir dan menggunakan sabun

Untuk mengimplementasikan indikator ini, yang pertama dilakukan dengan menyediakan tempat cuci tangan dengan air

mengalir di luar kelas sehingga mudah di jangkau anak-anak. Selanjutnya anak-anak di biasakan selalu cuci tangan menggunakan sabun setiap selesai melakukan tugas, sebelum dan sesudah makan, serta terbiasa segera cuci tangan setian kali tangan kotor.

2. Mengkonsumsi jajanan sehat di kantin sekolah

Kedua sekolah mitra tidak memiliki kantin sekolah, maka untuk implementasi pada indikator ini dengan mewajibkan anak-anak membawa bekal makanan dari rumah ke sekolah. Hal ini bertujuan agar makanan yang dikonsumsi anak-anak mengandung nilai gizi seimbang.

3. Menggunakan jamban (kamar kecil) yang bersih dan sehat

Kamar kecil yang ada di sekolah setiap hari di bersihkan serta terjadwal dua hari sekali harus di kuras. Anak-anak juga di ajarkan bagaimana cara buang air kecil maupun air besar yang benar.

4. Olahraga yang teratur dan terukur

Kegiatan olahraga ini diharapkan dapat menjaga kesehatan serta kebugaran tubuh anak dan guru sehingga tidak mudah sakit.

5. Memberantas jentik nyamuk

Sebagai upaya untuk memberantas jentik di lingkungan sekolah maka di lakukan pengurasan bak kamar mandi setiap dua hari sekali, selalu melakukan pengecekan pada wadah pembuangan air di kulkas, pot bunga serta barang-barang bekas di sekitar lingkungan sekolah. Kegiatan ini di harapkan dapat meminimalisir

perkembangan jentik-jentik nyamuk sehingga tidak menyebarkan penyakit baik malaria, demam berdarah maupun yang lain.

6. Tidak merokok di sekolah

Lingkungan sekolah mengembangkan kawasan tana rokok/ kawasan bebasasap rokok. Sehingga baik walimurid atau tamu yang datang ke sekolah wajib mematuhi peraturan untuk tidak boleh merokok di kawasan sekolah.

7. Menimbang berat badan dan mengukur tinggi badan setiap bulan

Implementasi indikator ini adalah dilakukannya penimbangan berat badan anak serta pengukuran tinggi badan anak setiap hari Sabtu minggu ke empat setiap bulannya.

8. Membuang sampah pada tempatnya

Untuk mengimplementasikan indikator ini, guru mengintegrasikan dengan materi kegiatan sesuai tema yang ada. Hal ini di lakukan dengan berbagai metode baik melalui bercerita, bermain peran dan juga penyampaian secara langsung terkait anjuran membuang sampah pada tempatnya, akibat membuang sampah sembarangan serta kewajiban selalu membersihkan sampah yang berserakan. (Pratita 2022)

Sekolah adalah sebuah lembaga sebagai tempat belajar bagi para pencari ilmu. sekolah bersumber dari bahasa Latin, yaitu skhhole, scolae, skhoe atau skhola memiliki arti waktu luang atau waktu kosong. Jadi sekolah merupakan waktu kosong bagi para anak-anak di

sela-sela di mana kegiatan utamanya yakni penikmatan atau menghabiskan masa kecil dan remajanya dengan bercanda serta bermain dengan teman sejawatnya. Pada saat waktu senggang itu, anak-anak diajarkan mengenal angka dan berhitung dasar, mengenal huruf dan belajar untuk menyambungkannya menjadi beberapa kalimat untuk dibaca dan memperkenalkan akhlak (karakter) dan nilai-nilai estetika (seni) untuk diimplementasikan di kehidupan sehari-hari. (Sopian Ansori 2019)

2.2.2 Tujuan Dan Manfaat Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat

PHBS dan berperan aktif dalam mewujudkan sekolah sehat.

Perilaku hidup Bersih dan Sehat juga merupakan sekumpulan perilaku yang dipraktikkan oleh peserta didik, guru, dan masyarakat lingkungan Sekolah atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran, sehingga secara mandiri mampu mencegah penyakit, meningkatkan kesehatannya, serta berperan aktif dalam mewujudkan lingkungan Sehat.

1. Tujuan PHBS di Sekolah Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Sekolah mempunyai tujuan yakni:
 - a. Tujuan Umum

Memperdayakan setiap siswa, guru dan masyarakat lingkungan Sekolah agar tahu, mau dan mampu menolong diri sendiri di bidang kesehatan dengan menerapkan PHBS dan berperan aktif mewujudkan Sekolah sehat.

b. Tujuan Khusus

- 1) Meningkatkan Pengetahuan tentang PHBS bagi setiap siswa, guru, dan masyarakat lingkungan Sekolah.
- 2) Meningkatkan peran serta aktif setiap siswa, guru, dan Masyarakat lingkungan Sekolah ber PHBS di Sekolah.
- 3) Memandirikan setiap siswa, Guru, dan Masyarakat lingkungan

2. Manfaat PHBS di Sekolah

a. Manfaat bagi siswa:

- 1) absensi karena sakit
- 2) Manfaat Meningkatkan kesehatannya dan tidak sakit
- 3) Meningkatkan semangat belajar
- 4) Meningkatkan Produktifitas belajar

b. Menurunkan angka bagi warga Sekolah:

- 1) Meningkatnya semangat belajar siswa berdampak positif terhadap pencapaian target dan tujuan.
- 2) Menurunnya biaya kesehatan yang harus dikeluarkan ole orang tua
- 3) Meningkatya citra Sekolah yang Positif.

c. Manfaat bagi Sekolah:

- 1) Adanya bimbingan teknis pelaksanaan pembinaan PHBS di Sekolah
- 2) Adanya dukungan buku pedoman dan media promosi PHBS di Sekolah

d. Manfaat bagi Masyarakat

- 1) Mempunyai lingkungan sekolah yang sehat
- 2) Dapat mencontoh perilaku hidup Bersih dan Sehat yang diterapkan oleh Sekolah.(Cucu waryamah 2024)

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Sekolah merupakan langkah untuk memberdayakan siswa, guru dan masyarakat lingkungan sekolah agar bisa dan mau melakukan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dalam menciptakan sekolah yang sehat. Ada beberapa jenis-jenis PHBS yang dapat dilakukan di sekolah sebagai berikut :

1. Mencuci tangan memakai sabun

Mencuci tangan dengan air mengalir hanya menghilangkan kuman 20% dari tangan, sedangkan mencuci tangan dengan air bersih yang mengalir dan menggunakan sabun akan dapat membersihkan kotoran dan membunuh kuman hingga 80%.

2. Berolahraga secara teratur

Olahraga untuk memelihara kesehatan fisik dan mental agar tetap sehat dan tidak mudah sakit. Selain itu juga untuk pertumbuhan dan perkembangan fisik.

3. Mengukur tinggi badan dan berat badan

Anak perlu ditimbang setiap 6 bulan untuk memantau pertumbuhan berat dan tinggi badan normal anak sehingga dapat segera diketahui apabila ada anak yang mengalami kurang gizi atau kelebihan gizi.

4. Menjaga dan menggunakan jamban yang bersih dan sehat

Jamban yang tidak bersih mengundang datangnya lalat atau serangga penular penyakit diare, kolera, disentri, typhus, kecacingan, penyakit infeksi saluran pencernaan, penyakit kulit dan keracunan

5. Membuang sampah pada tempatnya

Sampah harus dibuang di tempat sampah sehingga lingkungan sekolah menjadi bersih dan nyaman untuk belajar mengajar. Adanya sampah menjadikan lingkungan kotor, tidak sedap dipandang mata, serta sebagai tempat berkembang biak faktor penyakit (Hana.2021).

Menurut (Kemenkes, 2016) Ada 5 tatanan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yaitu rumah tangga, sekolah, tempat kerja, sarana kesehatan dan tempat umum yakni:

a. Rumah Tangga

Indikator tatanan rumah tangga, Perilaku: tidak merokok di rumah persatinan yang ditolong oleh tenaga kesehatan pemberian ASI eksklusif, menimbang bayi dan balita secara berkala mencuci tangan dengan sabun dan air bersih, menggosok gigi sebelum tidur, olahraga teratur, gizi keluarga atau: sarapan. Lingkungan: ada air bersih, ada jamban Sehat, ada tempat sampah, ada ventilasi dan pencahayaan.

b. Sekolah

Indikator tatanan institusi pendidikan, Perilaku kebersihan pribadi, tidak merokok di sekolah, olahraga teratur, tidak menggunakan NAPZA. Lingkungan: ada jamban, ada air bersih, ada tempat sampah,

ada kantin sehat, ada UKS, ada taman sekolah, ada ventilasi dan pencahayaan..

c. Tempat Kerja

Indikator tatanan tempat kerja, Perilaku: menggunakan alat pelindung, tidak merokok di tempat kerja atau ada kebijakan dilarang merokok, olahraga teratur, bebas NAPZA, kebersihan, ada asuransi kesehatan. Lingkungan: ada jamban, ada air bersih, ada tempat sampah, ada klinik, ada ventilasi dan pencahayaan, ada K3 (kesehatan, keselamatan, kerja), ada kantin sehat, dan terbebas dari bahan berbahaya..

d. Sarana Kesehatan

Indikator tatanan sarana kesehatan, Perilaku: tidak merokok, kebersihan lingkungan, kebersihan kamar mandi. Lingkungan: ada jamban, ada air bersih, ada tempat sampah, ada ventilasi dan pencahayaan, ada tempat cuci tangan, dan ada pencegahan serangga..

e. Tempat umum

Indikator tatanan tempat umum, Perilaku: kebersihan jamban, kebersihan lingkungan. Lingkungan: ada jamban, ada air bersih, ada tempat sampah, ada K3 (Kesehatan, Keselamatan dan Kerja). (Kemenkes 2016.)

2.2.3 Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah tindakan individu atau kelompok dalam menjaga kesehatan diri sendiri dengan

cara menjalankan kebiasaan hidup sehat, menghindari perilaku yang berisiko terjadinya penyakit, serta menjaga kebersihan lingkungan sekitar. PHBS di sekolah dasar sangat penting untuk membantu anak-anak tumbuh dengan sehat dan fokus dalam belajar. Program PHBS mencakup kesehatan fisik, praktik hidup sehat, lingkungan sekolah yang bersih, dan pendidikan kesehatan. Sekolah dasar perlu memperhatikan program PHBS sehingga dapat menciptakan lingkungan yang sehat dan menghasilkan anak-anak yang sehat dan cerdas. Penerapan PHBS di sekolah merupakan kebutuhan mutlak seiring munculnya berbagai penyakit yang sering menyerang anak usia sekolah (6-12 tahun), yang ternyata umumnya rentan dengan PHBS. ((Anwar dkk., 2018)

Anak usia sekolah dasar melakukan aktivitas yang bisa dikatakan relatif cukup aktif baik aktivitas di dalam ruangan maupun aktivitas di luar ruangan, baik di jam sekolah maupun di luar jam sekolah. Pada rentang usia sekolah dasar tersebut, anak cenderung senang dan tertarik dengan berbagai hal baru. Anak usia sekolah merupakan kelompok usia yang kritis, karena pada usia tersebut seorang anak rentan terhadap masalah kesehatan. Dengan aktivitas yang cukup banyak dilakukan seringkali mereka kurang memikirkan dampak dari setiap aktivitas yang dilakukan jika kurang memperhatikan kebersihan diri dan lingkungan yang berisiko akan menimbulkan berbagai masalah kesehatan pada anak. Beberapa penyebab utama

masalah kesehatan tersebut yaitu kurang penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) sehingga sering muncul masalah kesehatan yang paling sering dialami anak usia sekolah dasar antara lain yaitu diare, penyakit kulit, penyakit infeksi seperti Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA). (Jansen, Maria. 2023)

Penerapan PHBS di sekola Menurut Sya'roni antara lain:

1. Menanamkan nilai-nilai untuk ber- PHBS kepada siswa sesuai dengan kurikulum yang berlaku (kurikuler)
2. Menanamkan nilai-nilai untuk ber- PHBS kepada siswa yang dilakukan di luar jam pelajaran biasa (ekstrakurikuler):
 - a) Kerja bakti dan lomba kebersihan kelas
 - b) Inisiatif dalam melakukan aktivitas tanpa di perintah
 - c) Pemeliharaan jamban sekolah
 - d) Demontrasi/Gerakan mencuci tangan dan menggosok gigi yang baik serta benar
 - e) Pembudayaan olahraga yang tertaur dan terukur
 - f) Pemeriksaan rutin kebersihan: kuku, rambut, telinga, gigi
3. Membimbing hidup bersih dan sehat melalui konseling
4. Kegiatan penyuluhan dan latihan keterampilan dengan melibatkan peran aktif siswa, guru, orangtua, antara lain melalui penyuluhan kelompok, pemutaran kaset radio atau film, penempatan media poster, penyebaran leaflet dan membuat majalah dinding. (Nurmahmudah, 2018)

2.2.4 Hubungan Kemandirian Dengan penerapan Perilaku Hidup Bersih dan sehat

Kemandirian anak harus dibiasakan sejak dini supaya kebiasaan tersebut bisa dibawa sampai dewasa. Kemandirian yang diberikan harus disesuaikan dengan usia anak. Penanaman kemandirian anak perlu dilakukan dengan memperhatikan beberapa hal seperti kepercayaan, kebiasaan, komunikasi dan disiplin yang dilakukan secara konsisten dengan penuh kasih sayang dan pengertian dari orangtua dan orang dewasa di lingkungan sekitar anak untuk meningkatkan rasa percaya diri anak dalam melakukan segala kegiatan.(Adolph 2016)

Perilaku hidup bersih di sekolah adalah upaya untuk memperdayakan peserta didik, guru, dan masyarakat lingkungan sekolah agar tahu, mau, dan mampu mempraktikkan PHBS dan berperan aktif mewujudkan sekolah sehat. Untuk terwujudnya ditatanan sekolah perlu untuk diupayakan terutama untuk meningkatkan kesadaran diri yaitu peserta didik, dengan di dukung adanya sarana dan prasarana. Peserta didik dapat dikatakan sasaran yang paling tepat dalam konteks perubahan perilaku, pengetahuan dan kebiasaan berperilaku hidup sehat. Peserta didik merupakan usia yang rawan akan masalah kesehatan sehingga bisa berpengaruh pada proses, perkembangan serta prestasi belajar peserta didik. (Pengetahuan 2021). Masalah kesehatan yang sering timbul pada usia anak sekolah yaitu:

- a. gangguan perilaku,
- b. gangguan perkembangan fisiologis
- c. hingga gangguan dalam belajar
- d. masalah kesehatan umum

Semua perilaku manusia sebenarnya pasti punya pengaruh terhadap kesehatan, apapun bentuknya, mulai dari makan, tidur, mandi, berpakaian, olah raga sampai cara belajar, hanya saja diprioritaskan mana perilaku yang berpotensi menimbulkan penyakit. PHBS atau Perilaku Hidup Bersih dan Sehat memang sepertinya mudah dikatakan tapi penerapannya sangat sulit karena membutuhkan kesadaran dan kesungguhan akan pentingnya menjaga kesehatan. PHBS merupakan salah satu pilar utama dalam Indonesia Sehat dan merupakan salah satu strategi untuk mengurangi beban negara dan masyarakat terhadap pembiayaan kesehatan. Kondisi sehat dapat dicapai dengan mengubah perilaku dari yang tidak sehat menjadi perilaku sehat serta menciptakan lingkungan sehat, oleh karena itu kesehatan perlu dijaga dipelihara dan ditingkatkan oleh setiap anggota rumah tangga serta diperjuangkan oleh semua pihak.(Nurmahmudah. 2018)

2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku hidup bersih dan Sehat

Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku hidup bersih dan sehat seperti kebiasaan di rumah, lingkungan masyarakat, sekolah, guru yang kurang memberikan contoh teladan atau memperagakan dan anak itu sendiri. Sekolah merupakan institusi pendidikan yang menjadi target PHBS, sehingga

penerapan perilaku tersebut menjadi lebih baik. Hal ini disebabkan karena terdapatnya banyak data yang menampilkan bahwa sebagian besar penyakit yang sering diderita anak usia sekolah (usia 6-10) ternyata berkaitan dengan PHBS (Muhani 2022).

2.3.1 Faktor-faktor yang mempengaruhi PHBS

Faktor-faktor yang mempengaruhi PHBS, Green dalam Notoatmodjo mengatakan perilaku tentang kesehatan di tentukan oleh pengetahuan sika, kepercayaan, tradisi dari orang tersebut. Disamping itu, ketersediaan sarana dan prasarana PHBS seperti ketersediaan air bersih dan tempat sampah juga akan mendukung dan memperkuat terbentuknya perilaku. Kemudian ada beberapa faktor-faktor PHBS yang salah satunya diungkapkan ole Amalia dalam Notoatmojdo ada tiga. faktor penyebab mengapa seseorang melakukan perilaku hidup bersih dan sehat sebagai berikut ;

- a. Faktor pemudah (predisposing factor), faktor yang mencakup pengetahuan, sikap anak-anak terhadap perilaku hidup bersih dan sehat. Dimana faktor ini menjadi pemicu atau (anteseden) terhadap perilaku yang menjadi dasar atau motivasi bagi tindakannya akibat tradisi atau kebiasaan, tingkat pendidikan dan tingkat sosial ekonomi.
- b. Faktor pemungkin (enabling factor), faktor yang memicu terhadap perilaku yang memungkinkan suatu motivasi atau tindakan terlaksana. Faktor in mencakup ketersediaan sarana dan

prasarana tau fasilitas-fasilitas bai kesehatan anak, misalnya air bersih, tempat pengembuangan sampah, jamban, manakanan bergizi dsb. Fasilitas ini pada hakikatnya mendukung atau memungkinkan terwujudnya PHBS.

- c. Faktor penguat (reinforcing factor), faktor ini meliputi undang-undang, pengawasan.

Faktor yang mendukung dalam sarana dan prasarana yang ada diruma maupun disekolah. Ada beberapa sarana dan prasarana yang belum ada di sekolahan seperti tempt sampah untuk membuang sampah, peneliti melihat anak-anak mash ada sebagian yang membuang sampah tidak pada tempatnya hanya menggunakan ember atau bak untuk membuang sampah. Faktor pendukung dari keluarga untuk hal semaacan sarana dan prasana belum bisa dikatakan semuanya terpenuhi dikarenakan perbedaan diantara lain kondidi rumah, perekonomian dan tingkat pendidikan orang tua. (Febrian, N, 2022).

PHBS sekolah merupakan salah satu bentuk perilaku kesehatan dalam pelaksanaannya dapat ditentukan oleh faktor tersebut. Faktor predisposing terdiri dari pengetahuan merupakan sesuatu yang perlu diketahui tentang konsep sehat sakit atau kesehatan. Pengetahuan yang perlu dimiliki siswa tentang PHBS diantaranya memahami pentingnya melaksanakan 8 indikator PHBS sekolah, manfaat dan dampak apabila PHBS tidak dilakukan. Di samping diperlukan pengetahuan, sikap juga merupakan bagian penting yang memungkinkan siswa melaksanakan

PHBS. Sikap merupakan hal yang perlu diperhatikan siswa di sekolah sebagai bahan untuk pembentukan karakter. Karakter yang baik terdiri dari pengetahuan, sikap dan pikiran yang baik sehingga siswa dapat melakukan kebiasaan dalam berperilaku seperti halnya dalam pelaksanaan PHBS bahwa perilaku seseorang termasuk perilaku PHBS sangat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan dan sikap. Selain faktor predisposing diatas, faktor enabling juga merupakan faktor penting dalam pembentukan perilaku.(Ikeu,Lisfa .2021)

Faktor enabling terdiri dari sarana yang merupakan suatu bangunan yang digunakan sebagai penunjang pelayanan.Salah satu upaya terbentuknya perilaku siswa, diperlukan sarana yang mendukung untuk pelaksanaan PHBS di sekolah. Faktor lainnya yaitu faktor reinforcing merupakan tindakan pembinaan dalam usaha meningkatkan kemampuan dengan tujuan tercapainya hasil yang maksimal,Pembinaan dari petugas kesehatan perlu dilakukan agar siswa mempunyai bekal pengetahuan untuk meningkatkan tentang pentingnya melaksanakan PHBS. Sedangkan guru UKS perlu memberikan bimbingan secara langsung dan memberikan pemahaman secara berulang agar siswa terbiasa melaksanakan hidup

2.3.2 Faktor lingkungan yang mempengaruhi kemandirian anak

Faktor lingkungan yang mempengaruhi kemandirian anak adalah keluarga luas, teman sebaya, sekolah berperan juga dalam proses

sosialisasi dan penanaman nilai-nilai tertentu termasuk nilai-nilai tentang kemandirian.

1. Keluarga

Interaksi anak dengan anggota keluarga luas mempengaruhi perkembangan sosial dan emosional anak, termasuk dalam menanamkan kemandirian. Keluarga terdiri dari keluarga inti dan keluarga luas. Pada keluarga single parent hanya ada Ibu. Perlakuan ibu terhadap anak memberikan pengaruh yang berbeda terhadap kemandirian anak. Ibu yang memanjakan anak atau over protection tidak mungkin menghasilkan anak yang mandiri. Ibu yang melatih anak bertanggungjawab dan disiplin sejak dini akan berhasil menyiapkan anak mandiri.

2. Sekolah:

Sekolah mengajarkan dan menerapkan kedisiplinan dengan pemberian sanksi untuk pelanggarannya. Baik sekolah swasta maupun sekolah negeri tidak secara langsung mengajarkan Kemandirian. Lewat pemberian tugas dan penerapan disiplin di sekolah secara tidak langsung diharapkan anak dapat menjadi mandiri. Ada sekolah yang melatih kemandirian anak dengan cara menanamkan jiwa kepemimpinan kepada anak melalui pemberian tanggungjawab secara bergantian kepada tiap anak untuk memimpin kelas. Tugasnya adalah membagi makanan dan memastikan bahwa tiap anak mendapat bagian, memimpin doa

masuk dan pulang sekolah, memastikan perlengkapan kela tersedia, serta menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi di kelas yang bersangkutan. Salah satu cara penerapan kedisiplinan adalah pemberian sanksi terhadap pelanggaran aturan dan tata-tertib sekolah. Setiap sekolah memiliki cara berbeda dalam pemberian sanksi tetapi tujuannya sama yaitu agar anak bertindak ke arah yang lebih baik dan tidak mengulangi kesalahannya.

3. Teman sebaya

Interaksi anak dengan teman sebaya mempengaruhi proses pembentukan kemandirian karena pada dasarnya seorang anak ingin menjadi sama dengan temannya melalui proses imitasi dan identifikasi. Anak meniru apa yang dilakukan temannya. Kadang seorang anak menjadikan teman-temannya sebagai tokoh panutan lalu mencoba menyerupai mereka. Dengan demikian seorang anak menjadi mandiri atau tidak tergantung dengan siapa anak tersebut berteman, apakah dengan anak yang mandiri atau anak yang kurang mandiri. Teman sebaya mempengaruhi kemandirian anak dengan cara memberikan dorongan agar anak mau mengerjakan sendiri, berani membuat keputusan dan berinisiatif.(Yuni Retnowati 2021)

Untuk terwujudnya ditatanan sekolah perlu untuk diupayakan terutama untuk meningkatkan kesadaran diri yaitu peserta didik, dengan di dukung adanya sarana dan prasarana. Peserta didik dapat dikatakan sasaran yang paling tepat dalam konteks perubahan perilaku,

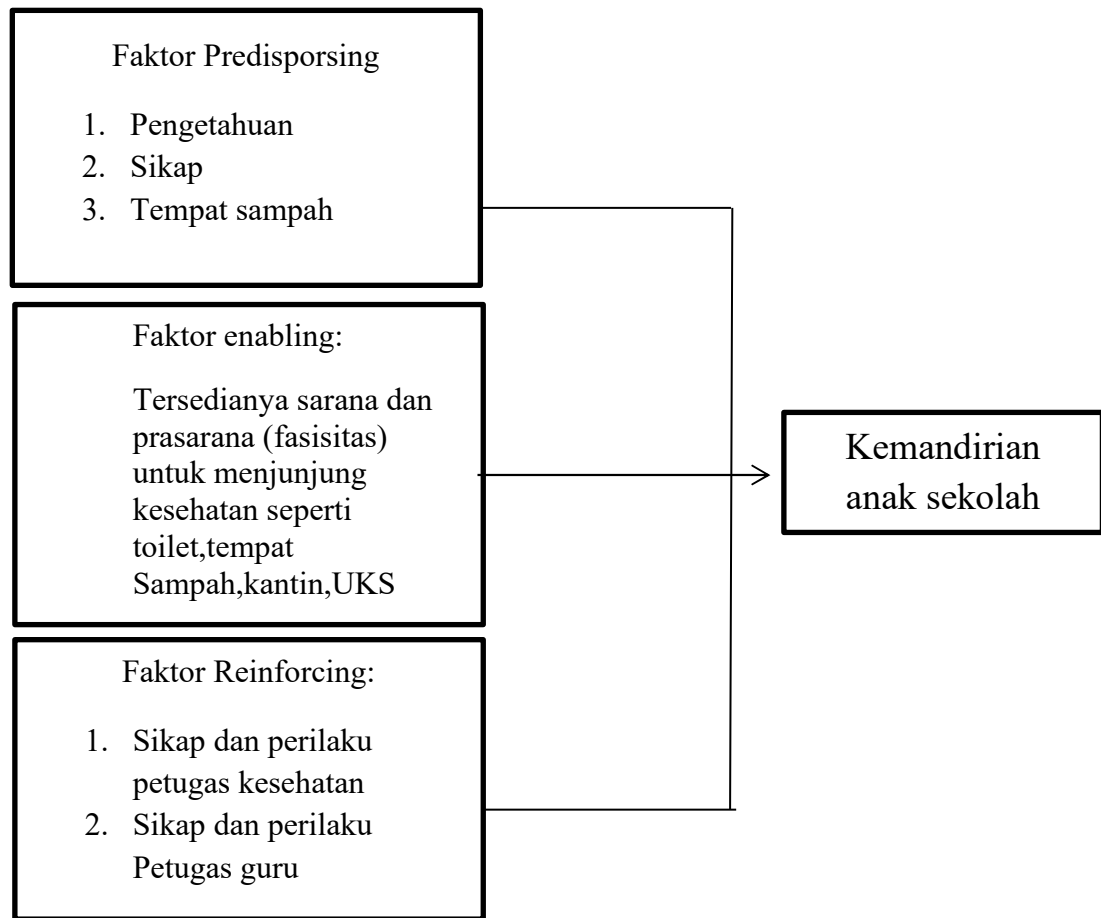
pengetahuan dan kebiasaan berperilaku hidup sehat. Peserta didik merupakan usia yang rawan akan masalah kesehatan sehingga bisa berpengaruh pada proses, perkembangan serta prestasi belajar peserta didik (Pengetahuan 2021).

Masalah kesehatan yang sering timbul pada usia anak sekolah yaitu:

- a. gangguan perilaku,
- b. gangguan perkembangan fisiologis
- c. hingga gangguan dalam belajar

2.2 Kerangka Teori

Sebuah penelitian khususnya penelitian kuantitatif mutlak memerlukan sebuah kerangka konsep (conceptual framework). Kerangka konsep adalah model pendahuluan dari sebuah masalah penelitian dan merupakan refleksi dari hubungan variabel-variabel yang diteliti. penulis menggunakan teori L. Green tentang aspek yang mempengaruhi perilaku dari faktor predisposing, enabling dan reinforcing. (sugiyono 2019)



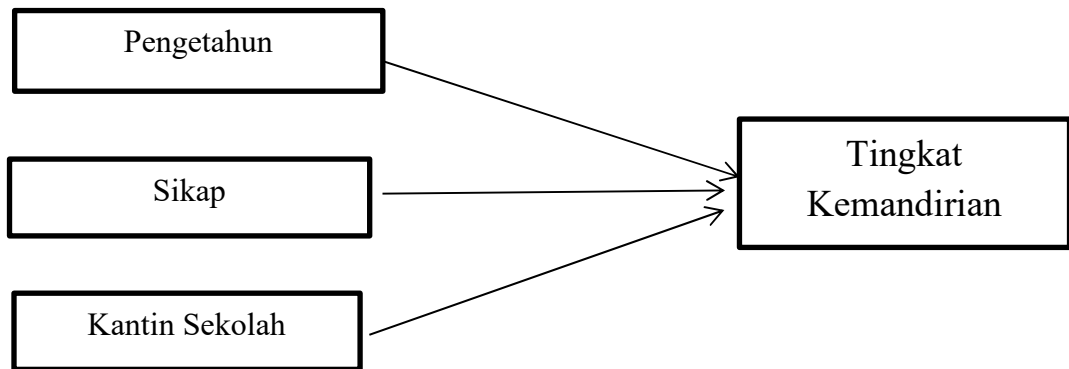
Sumber: Teori Lawrence Green

Gambar 1.1 Kerangka Teori

2.2 Kerangka konsep

Tahap yang paling penting dalam suatu penelitian yaitu kerangka konsep. Kerangka konsep adalah abstraksi dari suatu realitas agar dapat di komunikasikan dan membentuk suatu teori yang menjelaskan keterkaitan antara konsep yang satu dengan konsep yang lainnya atau antara variabel yang satu dengan variabel yang lain dari masalah yang ingin teliti (Hendrawan 2020).

Berdasarkan tujuan penelitian, kerangka konsep penelitian tentang analisis tingkat kemandirian anak sekolah dasar dalam penerapan perilaku hidup bersih dan sehat di MI Nurul Huda Kota Bengkulu sebagai berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Konsep

2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara yang hendak di uji kebenarannya melalui penelitian. Hipotesis penelitian disusun berdasarkan pemahaman proses khususnya tentang media landasan atau teori terkait dengan kasus yang menjadi objek penelitian. Pada hakekatnya penyusunan hipotesis menuntut pemikiran logis dan aktual berbasis teori, untuk menjawab pertanyaan penelitian (Zaki. 2021).

Hipotesis dalam penelitian ini:

Ha₁: Ada hubungan pengetahuan dengan tingkat kemandirian anak sekolah dasar dalam penerapan PHBS di Mi Nurul Huda Kota Bnegkulu.

H0₁: Ada hubungan sikap dengan tingkat kemandirian anak sekolah dasar dalam penerapan PHBS di Mi Nurul Huda Kota Bnegkulu.

Ha₂: Ada hubungan ketersediaan tempat sampah dengan tingkat kemandirian anak sekolah dasar dalam penerapan PHBS di Mi Nurul Huda Kota Bnegkulu.

H0₂: Tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan dengan tingkat kemandirian anak sekolah dasar dalam penerapan PHBS di Mi Nurul Huda Kota Bnegkulu.

Ha₃: Ada hubungan antara sikap dengan dengan tingkat kemandirian anak sekolah dasar dalam penerapan PHBS di Mi Nurul Huda Kota Bnegkulu.

H0₃: Tidak ada hubungan antara ketersediaan tempat sampah dengan dengan tingkat kemandirian anak sekolah dasar dalam penerapan PHBS di Mi Nurul Huda Kota Bnegkulu.